

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Hacker*

1. Defenisi *Hacker*

Hacker memiliki banyak tafsiran dan pengertian, namun masyarakat umumnya memberikan tafsiran yang negatif. Dalam buku *The New Hacker's Dictionary* versi *The Online Hacker Jargon File, version 4.2.0*, 31 Januari 2000, dengan Eric S Raymond (1997) sebagai editor mengemukakan *hacker* sebagai suatu peraturan, cinta permainan kata dan sangat sadar dan inventif dalam penggunaan bahasa. *Hacker*, sebaliknya memperhatikan pembentukan logat dan digunakan sebagai permainan yang akan dimainkan untuk kesenangan secara sadar. Penemuan mereka ini menampilkan sebuah kombinasi hampir unik dari sebuah kenikmatan *neoteneus* dari permainan bahasa dengan diskriminasi dari pendidikan dan tingkat kecerdasan yang tinggi.

Penggunaan saat ini, istilah *mainstream media* dapat ditelusuri kembali ke awal 1980-an. Ketika istilah ini diperkenalkan kepada masyarakat luas oleh media *mainstream* pada tahun 1983. Bahkan mereka dalam komunitas komputer disebut intrusi komputer sebagai "*hacking*", meskipun bukan sebagai penggunaan eksklusif dari kata itu. Dalam reaksi terhadap penggunaan media yang meningkat dari istilah

eksklusif dengan konotasi kriminal, komunitas komputer mulai membedakan terminologi mereka. Istilah alternatif seperti "*cracker*" yang diciptakan dalam upaya untuk membedakan antara mereka yang berpegang pada sejarah penggunaan istilah "*hack*" dalam komunitas *programmer* dan mereka yang melakukan pembobolan komputer. Istilah lebih lanjut seperti *black hats*, *white hats* dan *grey hats* dikembangkan ketika hukum terhadap membobol komputer mulai diberlakukan, untuk membedakan kegiatan kriminal dan kegiatan-kegiatan yang legal.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa *hacker* adalah seseorang atau sekelompok orang-orang yang memiliki ketertarikan pada komputer, dengan tingkat kecerdasan atau kemampuan yang tinggi serta memiliki tiga klasifikasi, yaitu *black hats*, *white hats* dan *grey hats* untuk membedakan mereka dari kegiatan-kegiatan criminal dan legal.

2.Klasifikasi *Hacker*

Eric S. Raymond (penulis buku *The New Hacker's Dictionary*) pendukung bahwa anggota dari *computer underground* harus disebut *cracker*. Namun, orang-orang melihat diri mereka sebagai *hacker* dan bahkan mencoba untuk memasukkan pandangan dari Raymond dalam apa yang mereka lihat sebagai salah satu budaya *hacker* yang lebih luas, pandangan kasar ditolak oleh Raymond sendiri. *Hacker* memiliki tiga klasifikasi untuk membedakan mereka atas kegiatan apa saja yang

mereka lakukan dan dampak dari kegiatan itu sendiri. Berikut adalah definisi dari tiga klasifikasi *hacker* yang diambil dari sumber

(http://en.wikipedia.org/wiki/Hacker_definition_controversy#Hacker_definition_controversy dan

[http://en.wikipedia.org/wiki/Hacker_\(computer_security\)](http://en.wikipedia.org/wiki/Hacker_(computer_security)) yang diakses pada tanggal 09 November 2013) :

- a. *White hat hacker*, yaitu seseorang yang berfokus pada mekanisme keamanan sistem komputer dan jaringan. Sementara termasuk mereka yang berusaha untuk memperkuat mekanisme seperti itu, lebih sering digunakan oleh media massa dan budaya populer untuk merujuk kepada orang-orang yang mencari akses untuk langkah-langkah keamanan. Artinya, media menggambarkan '*hacker*' sebagai penjahat. Namun demikian, bagian dari subkultur melihat tujuan mereka dalam memperbaiki masalah keamanan dan menggunakan kata dalam arti positif. *White hat hacker* adalah nama yang diberikan untuk *hacker* komputer etis, yang memanfaatkan hacking dalam cara yang bermanfaat. *White hat hacker* menjadi bagian penting dari keamanan *field*. Mereka beroperasi di bawah kode, yang mengakui bahwa membobol komputer orang lain adalah buruk, tapi itu menemukan dan mengeksploitasi mekanisme keamanan dan membobol komputer masih merupakan kegiatan menarik yang bisa dilakukan etis dan legal.

- b. *Black hat hacker* adalah *hacker* yang melanggar keamanan komputer untuk sedikit alasan di luar kejahatan atau untuk keuntungan pribadi (Moore, 2005). *Black hat hacker* membentuk stereotip, kelompok hacking ilegal sering digambarkan dalam budaya populer, dan adalah lambang semua yang ketakutan umum dalam suatu komputer kriminal. *Black hat hacker* masuk ke jaringan aman untuk menghancurkan data atau membuat jaringan tidak dapat digunakan bagi mereka yang berwenang untuk menggunakan jaringan.
- c. *Grey hat hacker* adalah *hacker* yang dapat merujuk kepada seseorang yang bertindak dalam berbagai bidang yang berkaitan dengan IT. Dalam komunitas *hacker*, judul ini metaforis mengacu pada *hacker* terampil yang kegiatannya berada di antara *white and black hats* dalam berbagai praktek. Ambiguitas dikonotasikan dengan judul menunjukkan bahwa orang-orang seperti kadang-kadang bertindak secara ilegal, meskipun dalam niat baik, untuk mengidentifikasi kerentanan dalam proses komputasi. Mereka tidak selalu melakukan *hack* untuk keuntungan pribadi atau memiliki niat jahat, tapi mungkin siap untuk melanggar beberapa aturan dari eksploitasi teknologi mereka untuk mencapai keamanan yang lebih baik . Sedangkan *white hat hacker* umumnya menyarankan, perusahaan eksploitasi keamanan diam-diam. Namun *grey hat hacker* umumnya menyarankan, komunitas *hacker* serta vendor dan kemudian melihat keputusannya.

B. Big Five Personality Traits

1. Definisi *Big Five Personality Traits*

Meskipun titik awal yang berbeda diambil oleh berbagai orang, konsensus substansial telah mulai muncul tentang apa ciri-ciri dasar. Konsensus yang muncul memiliki nada beberapa gagasan yang sudah disajikan, tetapi melampaui mereka. Konsensus yang muncul adalah bahwa struktur kepribadian dapat menggabungkan lima faktor *superordinate*. Mereka sering disebut sebagai *five-factor model or the big five* (Goldberg, 1981; McCrae & Costa, 2003; Wiggins, 1996).

Bukti untuk tampilan *five-factor* struktur kepribadian sudah terakumulasi perlahan untuk waktu yang lama (Digman, 1990). Pada tahun 1949, Fiske tidak bisa mereproduksi 16 faktor milik Cattell, tetapi sebaliknya ditemukan lima. Bahwa temuan berada dalam ketidakjelasan sampai awal 1960-an, ketika Norman (1963), Borgatta (1964), dan Smith (1967) semua membahas masalah umum yang sama dengan langkah-langkah perbedaan. Setiap mencapai kesimpulan yang sama: Lima faktor menyediakan laporan terbaik dari data.

Selama dekade 1980-an dan 1990-an adalah pekerjaan besar pada topik ini. Sampel Beragam telah dipelajari, termasuk penilaian guru anak-anak (Digman & Inouye, 1986); penilaian sebaya (McCrae & Costa, 1987); frekuensi dengan orang-orang yang mana terlibat dalam jenis-jenis tertentu tindakan (Botwin & Buss, 1989), dan penilaian nonverbal (Paunonen, Jackson, Trzebinski & Forsterling, 1992). Model

ini juga diuji tindakan terhadap resiko dikembangkan dari baris yang sama sekali berbeda pemikiran (Costa & McCrae, 1988a, McCrae & Costa, 1989). Peabody dan Goldberg (1989; Peabody, 1984) menggunakan skala yang dipilih untuk memastikan ada cukup kata-kata sifat umum, bukan kata-kata yang lebih berarti psikolog daripada orang lain. Haas (2002) bahkan mengeksplorasi gagasan bahwa amsal menangkap lima faktor.

Faktor pertama biasanya disebut *extraversion*, tapi ada banyak variasi dalam apa yang disertakan. Ini membantu menjelaskan label yang berbeda. Kadang-kadang tampaknya berbasis di ketegasan, kadang-kadang dalam spontanitas dan energi, kadang-kadang hal ini didasarkan pada dominasi dan kepercayaan diri, kadang-kadang juga dalam kecenderungan kearah kebahagiaan. Ini sering menyampaikan rasa sosialisasi (Watson, Clark, McIntyre & Hamaker, 1992), namun beberapa pihak berpendapat bahwa itu sebenarnya merupakan produk dari fitur lain dari *extraversion* (Lucas, Diener, Grob, Suh & Shao, 2000). Bagaimanapun, berinteraksi lebih dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari (Srivastava, Angelo & Vallereaux, 2008).

Ada banyak kesepakatan (meskipun masih bukan suara bulat) tentang arti faktor kedua. *Neuroticism* atau kestabilan emosi , dianggap oleh kebanyakan orang sebagai apa yang disebut dengan label Eysenck, meskipun ada nuansa lain, apa yang ada di jantung faktor ini adalah pengalaman subyektif dari kecemasan dan tekanan umum.

Faktor ketiga yang biasa disebut *agreeableness*. Sifat ini sering ditandai sebagai mencerminkan keprihatinan dengan memelihara hubungan. Hal ini juga dapat berarti memelihara dan dukungan secara emosional, yang membutuhkan penghambatan pada pengaruh negatif (Graziano & Eisenberg, 1999). Memang, penghambatan tersebut tampaknya terjadi secara otomatis di antara orang yang memiliki skor tinggi dalam *agreeableness* (Haas, Omura, Constable & Canli, 2007). Kutub yang berlawanan dari dimensi ini memiliki kualitas oposisi atau *antagonism verging* arah permusuhan (Digman, 1990). Pemasangan ini, orang-orang yang memiliki skor rendah dalam *agreeableness* memilih tampilan kekuasaan sebagai cara untuk menyelesaikan konflik sosial yang lebih daripada orang yang memiliki skor lebih tinggi dalam *agreeableness* (Graziano, Jensen - Campbell & Rambut, 1996). Ada juga bukti bahwa mereka benar-benar mengalami lebih banyak konflik (Asendorpf & Wilpers, 1998).

Inti dari faktor keempat adalah juga sedikit sulit untuk ditangkap. Paling umum digunakan adalah label *conscientiousness*. Label ini tidak sepenuhnya mencerminkan kualitas perencanaan, ketekunan, dan perjuangan tujuan terhadap sasaran (Digman & Inouye, 1986). *Conscientiousness* itu sendiri memiliki dua nuansa makna, kata itu mengisi keduanya dalam faktor ini dan pada *agreeableness*. Hal itu mengisyaratkan *conscientiousness* yang mungkin tidak menjadi nama yang sempurna untuk faktor ini. Digman (1990) menyarankan bahwa dianggap sebagai “keinginan untuk mencapai” atau “hanya akan”. Nama yang diusulkan lainnya termasuk kendala

dan tanggung jawab. Roberts Watson dan Bogg (2005) baru-baru ini meneliti kualitas bahwa berbagai teori menganggap bagian dari *conscientiousness* dan menyimpulkan bahwa tidak ada ukuran tunggal sifat tersebut yang meliputi mereka semua.

Pada faktor terakhir, sering terjadi ketidaksepakatan, khususnya mengenai bagian dari perbedaan ukuran. Pada awalnya Cattell mengukur aspek inteligensi. Setelah itu Cattell berhenti melakukan pengukuran pada aspek intelegensi dan mulai menggunakan istilah “budaya” untuk merujuk pada kualitas yang tetap. Peabody dan Goldberg (1989) membuktikan, meskipun ketika tindakan inteligensi yang berhubungan diperkenalkan kembali, mereka tetap memiliki hubungan dengan budaya. Para peneliti ini menyatakan, faktor itu harus lebih tepat diberi label intelek, Costa dan McCrae (1985) menyebutnya *openness to experience*.

2.Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Big Five Personality Traits*

Dalam kepribadian seseorang, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter kepribadian

(<http://arsipkukuliahku.blogspot.com/2010/10/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html> yang diakses pada 01 Desember 2013) antara lain sebagai berikut :

a. Faktor genetik

Dari beberapa penelitian bayi-bayi baru lahir mempunyai temperamen yang berbeda, perbedaan ini lebih jelas terlihat pada usia tiga bulan. Perbedaan meliputi: tingkat aktivitas, rentang atensi, adaptabilitas pada perubahan lingkungan. Sedangkan menurut hasil riset tahun 2007 Kazuo Murakami di Jepang menunjukkan bahwa gen Dorman bisa distimulasi dan diaktivasi pada diri seseorang dalam bentuk potensi baik dan potensi buruk.

b. Faktor lingkungan

Perlekatan (attachment): kecenderungan bayi untuk mencari kedekatan dengan pengasuhnya dan untuk merasa lebih aman dengan kehadiran pengasuhnya dapat mempengaruhi kepribadian. Teori perlekatan menunjukkan: kegagalan anak membentuk perlekatan yang kuat dengan satu orang atau lebih dalam tahun pertama kehidupan berhubungan dengan ketidakmampuan membentuk hubungan dengan orang lain pada masa dewasa (Bowlby , 1973).

c. Faktor stimulasi gen dan cara berpikir

Berdasarkan penelitian akhir tahun 2007, yang dilakukan oleh Kazuo Murakami, dari Jepang dalam bukunya *The Divine Message of The DNA*, menyimpulkan bahwa kepribadian sepenuhnya dikendalikan oleh gen yang ada dalam sel tubuh manusia. Gen tersebut ada yang bersipat Dorman (tidur) atau tidak aktif dan yang bersifat aktif. Apabila seseorang sering menyalakan gen yang tidur dengan cara berpikir positif,

maka kepribadian dan nasib seseorang akan lebih baik. Jadi genetik bukan sesuatu yang kaku, permanen dan tidak dapat dirubah.

3.Indikator-Indikator *Big Five Personality Traits*

Masing-masing dari faktor *big five personality traits* memiliki indikator-indikator yang digunakan sebagai patokan dalam mengukur skala dari masing-masing faktor itu sendiri

(<http://arsipkukuliahku.blogspot.com/2010/10/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html> dan <http://www.psychometric-success.com/personality-tests/personality-tests-big-5-aspects.htm> yang diakses pada tanggal 03 Desember 2013) yaitu sebagai berikut :

a.Extraversion

- 1) *Gregarious*, yaitu orang yang suka menemukan sekelompok orang-orang untuk menimbulkan kesenangan dan bermanfaat. Mereka menikmati kegembiraan orang banyak. Skor rendah, cenderung merasa kewalahan dan karena itu secara aktif menghindari kerumunan besar. Kadang-kadang mereka tidak selalu suka berada bersama orang-orang. Namun demikian kebutuhan mereka untuk privasi dan waktu untuk diri mereka sendiri jauh lebih besar daripada bagi individu yang mendapat skor tinggi pada skala ini.
- 2) *Assertiveness* atau *outspoken*, skor tinggi pada skala ini cenderung memiliki ketegasan dalam berbicara, mengambil alih, dan mengarahkan kegiatan orang

lain. Mereka cenderung menjadi pemimpin dalam kelompok. Skor rendah cenderung tidak banyak bicara dan membiarkan orang lain mengendalikan kegiatan kelompok.

- 3) *Active level* atau *energetic*, yaitu individu yang aktif memimpin cepat, serta kehidupan yang sibuk. Mereka bergerak cepat, penuh semangat, dan mereka terlibat dalam banyak kegiatan. Orang-orang yang mendapat skor rendah pada skala ini mengikuti lebih lambat dan lebih santai.
- 4) *Positive emotions* atau *happy*, aspek ini mengukur kemampuan seseorang untuk mengalami berbagai perasaan positif, termasuk kebahagiaan, perasaan antusias, optimis dan kegembiraan.

b. *Neuroticism*

- 1) *Self consciousness* atau *concern*, yaitu sadar diri individu yang sensitif tentang sesuatu yang orang lain pikirkan tentang mereka. Keprihatinan mereka tentang penolakan dan ejekan menyebabkan mereka merasa malu dan tidak nyaman di sekitar orang lain. Selain itu mereka juga mudah malu.
- 2) *Vulnerability* atau *nervous*. Skor tinggi menunjukkan kecenderungan kerentanan pengalaman panik, bingung, dan tak berdaya ketika berada di bawah tekanan atau stres. Skor rendah merasa lebih *poised*, percaya diri, dan berpikir jernih ketika stres.
- 3) *Anxiety* atau *fearful*, "melawan atau lari" sistem otak individu cemas, terlalu mudah dan terlalu sering terlibat. Oleh karena itu, orang-orang yang tinggi dalam

kecemasan sering merasa seperti sesuatu yang berbahaya akan terjadi. Mereka mungkin takut situasi tertentu atau hanya umumnya takut. Mereka merasa tegang, gelisah, dan gugup. Orang yang memiliki kecemasan yang rendah pada umumnya tenang dan tak kenal takut.

- 4) *Sensitivity to stress or tense*. Skor tinggi pada sensitivitas terhadap stres mengalami kesulitan dalam mengatasi stres. Mereka mengalami kepanikan, kebingungan dan tidak berdaya ketika berada di bawah tekanan atau ketika menghadapi situasi darurat.

c. Agreeableness

- 1) *Trust*, yaitu seseorang dengan kepercayaan yang tinggi mengasumsikan bahwa kebanyakan orang yang adil, jujur, dan memiliki niat yang baik. Orang yang memiliki kepercayaan yang rendah dapat melihat orang lain sebagai seseorang egois, licik, dan berpotensi berbahaya.
- 2) *Altruism*. Orang altruistik senang membantu orang lain, dimana hal tersebut benar-benar bermanfaat. Akibatnya, mereka umumnya bersedia untuk membantu mereka yang membutuhkan. Orang altruistik menemukan bahwa melakukan sesuatu untuk orang lain merupakan bentuk pemenuhan diri daripada pengorbanan diri. Skor rendah pada skala ini tidak terlalu suka membantu mereka yang membutuhkan. Permohonan bantuan dirasa seperti pemaksaan daripada kesempatan untuk pemenuhan diri.

- 3) *Morality*. Skor tinggi pada skala ini tidak melihat perlunya untuk berpura-pura atau manipulasi ketika berhadapan dengan orang. Mereka cenderung terus terang, jujur, dan tulus. Skor rendah pada skala ini percaya bahwa sejumlah kepalsuan dalam hubungan sosial diperlukan. Orang-orang yang memiliki skala tinggi, merasa relatif lebih mudah untuk berhubungan. Dibandingkan dengan mereka yang memiliki skor rendah, umumnya merasa lebih sulit untuk berhubungan. Dengan kata lain, skor rendah pada moralitas berarti tidak berprinsip atau tidak bermoral. Mereka kurang bersedia untuk secara terbuka mengungkapkan seluruh kebenaran.
- 4) *Polite*. Skor tinggi pada skala ini menganggap bahwa mereka tidak ingin mengklaim lebih baik daripada orang lain. Dalam beberapa kasus sikap ini mungkin berasal dari kepercayaan diri atau harga diri yang rendah. Meskipun demikian, beberapa orang dengan harga diri yang tinggi ditemukan memiliki ketidaksopanan. Mereka yang bersedia untuk menggambarkan diri mereka sebagai *superior*, cenderung tak setuju dilihat sebagai orang yang sombong.

d. Conscientiousness

- 1) *Orderliness* atau *neat*, yaitu seseorang dengan skor tinggi pada segala sesuatu yang teratur dan terorganisir dengan baik. Mereka ingin hidup sesuai dengan rutinitas dan jadwal. Mereka terus membuat daftar dan membuat rencana. Skor rendah cenderung tidak teratur dan melakukan hal-hal yang tidak terorganisir.

- 2) *Achievement-striving* atau *persevering*. Orang yang mendapat skor tinggi pada skala ini berusaha keras untuk mencapai kesempurnaan. Mereka ingin melakukan sesuatu yang pada akhirnya dapat diakui sebagai kesuksesan. Hal itu membuat mereka selalu berada lurus dijalur menuju cita-cita mereka. Mereka sering memiliki rasa yang kuat dalam hidup, tapi untuk skor yang sangat tinggi menyebabkan *single-minded* dan terobsesi dengan pekerjaan mereka. Skor rendah, yaitu cenderung mendapatkan hasil minimal atau seadanya dalam pekerjaan dan sering dilihat oleh orang lain sebagai seseorang yang malas.
- 3) *Self-discipline* yaitu apa yang banyak orang sebut akan kekuatan dalam kemampuan untuk bertahan pada tugas-tugas yang sulit atau tidak menyenangkan sampai mereka selesai. Orang-orang yang memiliki disiplin diri yang tinggi, mampu mengatasi keengganan untuk memulai tugas dan tetap akan melakukan tugasnya meskipun terdapat gangguan. Mereka yang memiliki disiplin diri yang rendah, menunda-nunda dan sering gagal untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka yang bahkan sangat ingin untuk menyelesaikan.
- 4) *Dutifulness* atau *careful*. Skala ini mencerminkan kekuatan perasaan seseorang dari tugas dan kewajiban. Skor tinggi pada skala ini, memiliki perasaan yang kuat dari kewajiban moral. Skor rendah menemukan banyaknya aturan sebagai sesuatu yang terlalu membatasi. Mereka mungkin dilihat sebagai orang-orang yang tidak bisa diandalkan atau bahkan tidak bertanggung jawab.
- 5) *Self efficacy*, menggambarkan kepercayaan diri dalam kemampuan seseorang untuk mencapai hal-hal yang mereka inginkan. Skor tinggi percaya bahwa mereka

memiliki kecerdasan (akal sehat) dan pengendalian diri yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan. Skor rendah tidak merasa efektif dan mungkin memiliki arti bahwa mereka tidak berada dalam kendali atas kehidupan mereka.

e. Openness to experience

- 1) *Intellect and artistic interests* atau *knowledgeable* adalah dua aspek utama yang paling penting dari *openness to experience*. Skor tinggi pada skala ini cenderung lebih sering bermain dengan ide-ide baru. Mereka selalu berpikiran terbuka terhadap segala sesuatu yang baru dan tidak biasa. Selain itu mereka juga suka membahas masalah-masalah intelektual. Mereka menikmati teka-teki dan permainan yang mengasah otak. Skor rendah terbanyak pada skala ini lebih suka berhubungan dengan orang dari pada ide. Mereka menganggap latihan intelektual sebagai hal yang membuang-buang waktu. *Intellect* tidak boleh disamakan dengan kecerdasan. *Intellect* adalah gaya intelektual, bukan kemampuan intelektual. Meskipun skor tinggi pada *intellect* memiliki skor sedikit lebih tinggi daripada individu yang memiliki skor rendah pada *intellect* pada tes kecerdasan standar.
- 2) *Emotionality* atau *verbal*. Orang yang memiliki skor tinggi pada skala ini, memiliki akses yang baik pada kesadaran perasaan mereka sendiri. Skor rendah pada skala ini, kurang menyadari perasaan mereka dan cenderung untuk tidak mengekspresikan emosi mereka secara terbuka.

- 3) *Imaginative*. Pada seseorang yang memiliki imajinasi tinggi, dunia nyata sering terlalu sederhana dan biasa. Skor tinggi pada skala ini menggunakan fantasi sebagai cara untuk menciptakan hal-hal yang lebih baik dan dunia yang lebih menarik. Skor rendah pada skala ini, lebih berorientasi pada fakta-fakta dari pada fantasi.
- 4) *Artistic interest* atau *original*. Skor tinggi pada skala ini, cinta keindahan, baik dalam seni dan juga dalam alam. Mereka menjadi mudah terlibat dan tertarik dalam acara-acara seni dan alam. Mereka belum tentu artistik terlatih atau berbakat, meskipun pada umumnya orang-orang yang menyukai seni juga berbakat dalam hal seni. Fitur mendefinisikan skala ini adalah minat, dan apresiasi terhadap keindahan alam dan buatan. Skor rendah pada skala ini, cenderung kurang sensitivity pada estetika dan segala sesuatu tentang seni.
- 5) *Adventurousness*. Skor tinggi pada kepetualangan, cenderung bersemangat untuk mencoba kegiatan baru, perjalanan ke negeri-negeri asing dan mengalami hal-hal yang berbeda. Mereka lebih cepat menemukan keakraban dan selalu memiliki perasaan bosan yang rutin. Skor rendah pada skala ini, cenderung merasa tidak nyaman dengan perubahan dan lebih memilih rutinitas yang biasanya dilakukan.

C. Mengukur *Big Five Personality Traits*

Setiap individu tentu memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Lima dimensi kepribadian yang dinamakan dengan *big five personality traits*, diantaranya terdiri

dari *extraversion, neuroticism, agreeableness, conscientiousness* dan *openness to experience*.

Terdapat beberapa alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur *Big Five Trait Factors*, diantaranya yaitu :

- a. *BFI (Big Five Inventory)*
- b. *NEO-PI-R (NEO-Personality Inventory Revised)*
- c. *IPIP (International Personality Item Pool)*

BFI (Big Five Inventory) merupakan tes yang terdiri dari empat puluh empat item sebagai usaha untuk menjawab kebutuhan akan tes yang praktis dan singkat yang dapat mengukur dan mengidentifikasi komponen dari *Big Five Personality*. 44 butir dari *Big Five Inventory* dikembangkan dan menjadi representasi dari kelima *Public Big Five Personality*. *Big Five Inventory* dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan akan instrumen singkat yang mengukur komponen kepribadian *Big Five*. John dan Srivastava (1999) menyatakan bahwa tujuan pengembangan BFI adalah menciptakan inventory singkat yang memungkinkan penilaian secara efisien dan fleksibel dari lima dimensi kepribadian . Skala yang singkat tidak hanya terbukti menyingkat waktu pengerjaan, namun juga menghindari kebosanan dan kelelahan subyek. Seiring dengan perubahan waktu dan dipengaruhi oleh berbagai hal dimana saat ini kita membutuhkan kecepatan dan ketepatan secara bersamaan.

NEO-PI-R (NEO-Personality Inventory Revised) adalah sebuah alat ukur yang dikembangkan oleh Costa dan McCrae dengan cara menggunakan kuisioner yang dirancang untuk mengukur *Big Five Traits*. Mereka membedakan masing-masing dari kelima dimensi kepribadian tersebut dengan mengembangkan enam *facet* yang sifatnya lebih spesifik. Setiap *facet* diukur oleh delapan butir, maka *NEO-PI-R* terdiri dari 240 butir (5 faktor x 6 *facet* x 8 item). Kelebihan dari alat ukur *NEO-PI-R* yaitu sifatnya yang *cross cultural* sehingga memudahkan untuk mereplikasi jika terdapat budaya-budaya yang berbeda-beda.

IPIP (International Personality Item Pool) merupakan suatu usaha secara internasional untuk mengembangkan sebuah pengaturan inventori kepribadian yang berasal dari butir-butir domain publik dan skala tersebut dapat digunakan untuk tujuan ilmiah maupun tujuan komersil.

D. Profil Kepribadian *Hacker* Ditinjau dari *Big Five Personality Traits*

Hacker adalah sekumpulan atau beberapa kelompok yang bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan sharing informasi bebas tanpa batas. *Hacker* adalah seseorang yang tertarik untuk mengetahui secara mendalam mengenai kerja suatu sistem komputer atau jaringan komputer. Mereka terdiri dari para programmer yang ahli jaringan. Mereka jugalah yang berjasa membangun Internet lewat pengembangan sistem operasi UNIX (Syrozone, 2009)

(<http://dinyistyanto.blogspot.com/2014/03/hacker-vs-cracker.html> yang diakses pada tanggal 13 April 2014).

Hacker sejati bukanlah kelompok kriminal perusak jaringan seperti anggapan orang banyak, namun harus diakui bahwa dari waktu ke waktu terdapat cukup banyak *hacker* yang menyalah gunakan kemampuan dan pengetahuan mereka untuk hal-hal yang destruktif dan negatif, melakukan berbagai kejahatan atau berbuat usil dengan mengacaukan dan merusak file orang (Artha,2001) .

Telah diketahui bahwa masing-masing tipe dari *hacker* tersebut menggunakan ilmu *hacking* atau melakukan pekerjaan *hacking* dengan tujuan yang berbeda. Hal tersebut membuat penulis berasumsi bahwa, masing-masing dari *white hats*, *black hats* dan *grey hats hacker* cenderung memiliki profil kepribadian yang berbeda.

Teori kepribadian dari Hans J. Eysenck mempunyai komponen biologis dan psikometri yang kuat. Akan tetapi, Eysenck berargumen bahwa kecanggihan psikometri saja tidak cukup untuk mengukur struktur kepribadian manusia dan dimensi kepribadian yang didapatkan dari metode analisis faktor yang bersifat steril dan tidak bermakna, kecuali jika sudah terbukti mempunyai suatu eksistensi biologis (Feist & Feist, 2010).

Orang-orang *extraversion* mempunyai karakteristik utama, yaitu kemampuan bersosialisasi dan sifat impulsif, senang bercanda, penuh gairah, cepat dalam berpikir, optimis, serta sifat-sifat lain yang mengindikasikan orang-orang yang menghargai

hubungan mereka dengan orang lain (Eysenck & Eysenck dalam Feist & Feist, 2010). Orang-orang *introvert* mempunyai karakteristik sifat-sifat yang berkebalikan dari mereka yang *ekstrovert*. Mereka dapat dideskripsikan sebagai pendiam, pasif, tidak terlalu bersosialisasi, hati-hati, tertutup, penuh perhatian, pesimistis, damai, tenang, dan terkontrol. Akan tetapi menurut Eysenck, perbedaan paling mendasar antara *extraversion* dan *introversion* bukan terletak pada perilaku, melainkan pada sifat dasar biologis dan genetiknya. Eysenck yakin bahwa penyebab utama perbedaan antara orang ekstrovert dan introvert adalah tingkat rangsangan kortikal, yaitu suatu kondisi fisiologis yang sebagian besar diwariskan secara genetik daripada dipelajari (Feist & Feist, 2010).

Eysenck (dalam Feist & Feist, 2010) menyatakan, bahwa beberapa penelitian telah menemukan bukti dari dasar *genetic* untuk sifat *neurotic*, seperti kecemasan, hysteria, dan gangguan obsesif-kompulsif. Selain itu, Eysenck fraternal dalam jumlah perilaku *antisocial* dan *asocial*, seperti kriminalitas di usia dewasa, gangguan perilaku dimasa kanak-kanak, homoseksualitas, dan alkoholik. Orang-orang yang mempunyai skor tinggi dalam neurotisme mempunyai kecenderungan untuk bereaksi berlebihan secara emosional, dan mempunyai kesulitan untuk kembali ke kondisi normal setelah terstimuli secara emosional. Mereka sering mengeluhkan gejala-gejala fisik, seperti sakit kepala dan sakit punggung, serta mempunyai masalah psikologis yang kabur, seperti kekhawatiran dan kecemasan. (Feist & Feist, 2010).

Agreeableness jelas menguntungkan untuk mencapai dan mempertahankan popularitas. Orang yang menyenangkan lebih disukai daripada orang yang tidak menyenangkan. Di sisi lain, *agreeableness* tidak berguna dalam situasi yang membutuhkan keputusan secara obyektif sulit atau absolut. Skor rendah dapat membuat para ilmuwan sangat baik, kritikus, atau tentara. *Agreeable* dewasa tidak banyak marah atas hasil buruk yang disebabkan oleh orang lain daripada *disagreeable* dewasa (Meier & Robinson, 2004). *Agreeableness* telah berhubungan dengan respon yang lebih besar dalam mengasuh anak (Clark, Kochanska & Ready, 2000), tidak banyak hal negatif dalam interaksi perkawinan (Donnellan, Conger & Bryant, 2004) dan tidak banyak melakukan balas dendam setelah dirugikan (McCullough & Hoyt, 2002).

Conscientiousness juga telah menerima banyak perhatian dalam beberapa tahun terakhir. Orang-orang *conscientiousness* cenderung untuk mencoba mencuri pasangan dari orang lain dan kurang responsif untuk menjauh (Schmitt & Buss, 2001). *Conscientiousness* telah dikaitkan dengan orangtua yang lebih responsif dari anak-anak (Clark et al., 2000) dan menggunakan negosiasi sebagai strategi resolusi konflik (Jensen-Campbell & Graziano, 2001).

Menilai kemampuan individu didalam organisasi, baik mengenai ketekunan dan motivasi dalam mencapai tujuan sebagai perilaku langsungnya. Sebagai lawannya menilai apakah individu tersebut tergantung, malas dan tidak rapi. Dimensi ini merujuk pada jumlah tujuan yang menjadi pusat perhatian seseorang. Orang

yang mempunyai skor tinggi cenderung mendengarkan kata hati dan mengejar sedikit tujuan dalam satu cara yang terarah dan cenderung bertanggung jawab, kuat bertahan, tergantung, dan berorientasi pada prestasi. Sementara yang skornya rendah, akan cenderung menjadi lebih kacau pikirannya, mengejar banyak tujuan, dan lebih edonistik (Robbins, 2001).

Openness to experience menggambarkan dimensi gaya kognitif yang membedakan imajinatif, orang-orang kreatif dari *down-to-earth*, orang konvensional. Orang *openness* ingin tahu secara intelektual, menghargai seni dan peka terhadap keindahan. Mereka cenderung dibandingkan dengan orang yang tertutup, lebih menyadari perasaan mereka. Mereka cenderung berpikir dan bertindak dengan cara yang individualistis dan tidak sesuai. *Openness to experience* telah dikaitkan dengan berbagai pengalaman sosial (McCrae, 1996). *Openness to experience* telah ditemukan untuk memprediksi keterlibatan lebih besar dengan tantangan eksistensial kehidupan (Keyes, Shmotkin & Ryff, 2002). Orang-orang yang memiliki skor tinggi dalam *openness* mengatakan mereka menginginkan ekspresi artistik dan mudah mendevaluasi kemungkinan, kehidupan santai (Roberts & Robins, 2000). Mereka juga kurang intens terhadap stres (Williams, Rau, Cribbet Gunn, 2009).